



Jurnal Kultur Demokrasi

<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/manager>

E-ISSN: 2746-2749

Volume 14, No 1, Juni 2025 (21-29)

PERAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA RAMA GUNAWAN

Nanda Fibilya Hantari¹, Berchah Pitoewas², Devi Sutrisno Putri³, Rohman⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lampung Lampung, Indonesia.

e-mail: nanda.fibilyahantari2051@students.unila.ac.id, berchahpitoewas@gmail.com,
devisutrisni@gmail.com, rohman.dosen@fkip.unila.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh masyarakat dalam bentuk kerukunan antar umat beragama di desa Rama Gunawan, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya tokoh masyarakat sebagai agen sosial yang mampu menjaga kerukunan dalam masyarakat yang multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari aparatur desa, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki tiga peran utama dalam membangun kerukunan antar umat beragama, yaitu sebagai motivator, mediator, dan fasilitator. Sebagai motivator, tokoh masyarakat memberikan dorongan moral dan keteladanan dalam menghargai perbedaan agama. Sebagai mediator, mereka menciptakan ruang dialog dan komunikasi yang mencegah konflik. Sedangkan sebagai fasilitator, tokoh masyarakat mendukung dan menginisiasi kegiatan bersama lintas agama yang memperkuat kohesi sosial. Temuan ini didukung oleh teori peran dan teori pluralisme nilai yang menunjukkan bahwa peran sosial yang dijalankan secara aktif mampu menciptakan masyarakat yang harmonis. Penelitian ini juga memperkuat dan memperluas temuan sebelumnya mengenai pentingnya pendekatan budaya dan sosial dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

Kata Kunci: Peran Tokoh Masyarakat; Kerukunan Antar Umat Beragama; Masyarakat Multikultural

This study aims to describe the role of community leaders in fostering religious Harmony in the village of Rama Gunawan, Seputih Raman District, Central Lampung Regency. The background of this study highlights the importance of Community leaders as social agents capable of maintaining harmony in a Multicultural society. This research employs a qualitative approach with a Descriptive method. Data collection technique were conducted through in-depth Interviews, observations, and documentation. Informants consisted of village Officials, religious leaders, and local communities. The findings indicate that Community leaders have three main roles in building interfaith harmony: as Motivators, mediators, and facilitators. As motivators, community leaders provide Moral encouragement and exemplify respect for religious differences. As Mediators, they create dialogue and communication spaces that prevent conflicts. Meanwhile, as facilitators, community leaders support and initiate interfaith Activities that strengthen social cohesion. This finding is supported by role theory And value pluralism theory, which indicate that actively carried out social roles Can create a harmonious society. This research also reinforces and expands Previous findings regarding the importance of cultural and social approaches in Fostering harmony among religious communities.

Keywords: *The Role Of Community Leaders, Interfaith Harmony, Multicultural Society*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang majemuk terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya. Negara Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini mencerminkan betapa pentingnya persatuan dalam keragaman, dan bagaimana nilai kerukunan menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Kerukunan antar umat beragama perlu terus dipupuk di berbagai lapisan masyarakat, terutama di daerah-daerah dengan tingkat keragaman yang tinggi. Desa-desanya Indonesia yang seringkali menjadi tempat interaksi langsung antar kelompok masyarakat, memegang peran penting dalam menjaga dan menumbuhkan kerukunan antar umat beragama.

Dalam konteks kerukunan, toleransi menempati posisi penting. Toleransi merupakan sikap membiarkan dan menghargai perbedaan keyakinan, yang menjadi prasyarat terciptanya kerukunan (Mukti Ali, 1971). Namun, kerukunan tidak berhenti pada toleransi semata, melainkan meliputi hubungan yang lebih luas, seperti kerja sama sosial, komunikasi antar umat beragama, serta keterlibatan bersama dalam membangun kehidupan yang damai. Toleransi mendorong setiap individu untuk tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain, serta membuka ruang dialog yang sehat demi menjaga persatuan dalam keberagaman.

Dalam membangun kerukunan antar umat beragama sendiri tidaklah akan terlepas dari interaksi sosial yang baik antar setiap warganya, karena melalui interaksi yang harmonis, masyarakat dapat saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan yang ada. Komunikasi yang terbuka dan penuh rasa saling percaya menjadi kunci dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya kerukunan. Ketika warga aktif seperti gotong royong, musyawarah, atau berpartisipasi dalam kegiatan bersama,

perayaan hari besar keagamaan, mereka tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan lintas agama. Dengan demikian, interaksi sosial yang positif menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang damai.

Menurut Yudiana dkk (2023), kerukunan antar umat beragama tidak hanya ditentukan oleh toleransi, tetapi juga oleh adanya kolaborasi dan kerjasama antar tokoh dalam menjaga kerukunan. Dengan kata lain, toleransi merupakan pondasi, sementara kerukunan merupakan bangunan yang kokoh di atasnya. Dalam sejarahnya, kerukunan antar umat beragama di Indonesia telah menjadi perhatian pemerintah sejak masa Menteri Agama A. Mukti Ali. Ia menekankan bahwa kerukunan meliputi tiga dimensi: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah (Ali, 1971). Pandangan ini kemudian diadopsi menjadi landasan dalam kebijakan nasional terkait kehidupan beragama.

Di tingkat lokal, kerukunan antar umat beragama tampak nyata dalam kehidupan masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Rama Gunawan. Desa yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah ini merupakan desa yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang suku dan agama yang beragam. Fenomena menarik yang sering dijumpai di Desa Rama Gunawan antara lain adalah keterlibatan antar warga yang beragama berbeda dalam suatu acara atau kegiatan di desa.

Tokoh masyarakat di desa ini kerap hadir dalam berbagai forum sosial maupun keagamaan, dan turut memberi arahan atau nasihat yang menyejukkan. Baik tokoh agama maupun pemimpin formal dan pemimpin informal lainnya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara masyarakat bersikap dan mengambil keputusan. Namun demikian, bagaimana sebenarnya peran mereka dalam menjaga

harmoni dan membangun kerukunan antar umat beragama belum banyak didalami melalui kajian ilmiah, khususnya dalam konteks kehidupan pedesaan yang multikultural seperti di Desa Rama Gunawan.

Peneliti merasa tertarik untuk menelusuri lebih dalam mengenai fenomena ini. Ketika desa-desa lain mengalami kesulitan dalam membina hubungan antar umat beragama, Desa Rama Gunawan justru menunjukkan wajah masyarakat yang matang secara sosial. Apa yang membuat masyarakat desa ini mampu membangun dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama tersebut? Apakah ada faktor toleransi dan budaya lokal semata, atau ada peran dari figur-figur tertentu yang menjadi penggerak dan penyejuk dalam dinamika sosial yang berlangsung?

Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dinamika kehidupan keberagaman di Desa Rama Gunawan dapat berlangsung dalam suasana damai dan toleran. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana tokoh masyarakat hadir dalam kehidupan sosial warga, dan bagaimana kontribusi mereka dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama dalam praktik nyata sehari-hari serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Rama Gunawan”

Peran Tokoh Masyarakat

Teori peran pada dasarnya berangkat dari asumsi bahwa perilaku individu dalam masyarakat dibentuk dan diarahkan oleh ekspektasi sosial yang melekat pada suatu posisi atau status

tertentu. Dengan kata lain, setiap individu yang menempati posisi sosial tertentu memiliki seperangkat peran yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya, (Biddle, 1986).

Biddle juga menyoroti fenomena seperti role conflict (konflik peran), role ambiguity (ketidakjelasan peran), dan role failure (kegagalan peran) sebagai dinamika yang sering muncul dalam pelaksanaan peran. Hal ini menunjukkan bahwa peran tidak hanya berhubungan dengan ekspektasi sosial, tetapi juga menyangkut sejauh mana individu mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang kadang saling bertentangan.

Linton (1936) mengungkapkan bahwa status adalah kedudukan sosial yang dimiliki seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran adalah aspek dinamis dari status tersebut, yakni perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukannya.

Peran merupakan kedudukan aspek (status). dinamis Apabila kedudukannya seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran, (Soejono Soekanto, 2012).

Dalam lingkungan masyarakat, terdapat lapisan-lapisan sosial menggambarkan pembagian stratifikasi masyarakat berbagai faktor, seperti yang atau berdasarkan kekayaan, pendidikan, pekerjaan, dan pengaruh sosial. Salah satu elemen penting dalam lapisan masyarakat adalah tokoh masyarakat. Dalam hal ini tokoh masyarakat merupakan salah satu bentuk lapisan atas dalam struktur sosial yang dimilikinya sehingga orang tersebut dihargai atau di hormati dalam suatu lingkungan masyarakat (Soekantono, 2013).

Menurut Ramlan Surbakti (2018) menyatakan bahwa tokoh masyarakat yaitu seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat

menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara.

Sejalan dengan pendapat Ramlan Surbakti, pengertian tokoh masyarakat menurut Soerjono Soekanto (2007) menjelaskan bahwa tokoh masyarakat sering kali memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang membuat mereka dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Mereka dapat berasal dari berbagai profesi, termasuk pemimpin agama, pendidik, atau pengusaha.

Sejalan dengan pendapat Ramlan Surbakti, pengertian tokoh masyarakat menurut Soerjono Soekanto (2007) menjelaskan bahwa tokoh masyarakat sering kali memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang membuat mereka dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Mereka dapat berasal dari berbagai profesi, termasuk pemimpin agama, pendidik, atau pengusaha.

Keterlibatan peran tokoh masyarakat dianggap penting karena tokoh masyarakat merupakan salah satu orang yang terdekat dengan masyarakat dan dianggap paling banyak mengetahui tentang kondisi, keadaan, karakteristik masyarakat setempat.

Menurut Septiani (2021) peran tokoh masyarakat dalam lingkungan masyarakat desa diantaranya ada lima yakni motivator, mediator, fasilitator, pembimbing, dan panutan. Pertama, tokoh masyarakat sebagai motivator meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional berarti dukungan melalui pemberian perhatian dan motivasi kepada masyarakat. Contohnya tokoh masyarakat melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat dengan mengajak masyarakat berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan pilkades.

Kedua mediator, dalam hal ini tokoh masyarakat sebagai perantara

penengah, sebagai wakil masyarakat, sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama, keharmonisan diantara masyarakat serta antara pemeluk agama dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di masyarakat. Ketiga fasilitator, tokoh masyarakat sebagai wadah aspirasi dari masyarakat, membantu masyarakat dalam upaya menyelesaikan konflik sosial dan agama di tengah masyarakat melalui kegiatan kegitan non formal.

Keempat sebagai pembimbing, tokoh masyarakat menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat dalam upaya dan strategi penyelesaian konflik sosial dan agama dalam hal tersebut peran tokoh masyarakat menuntut peran aktif para tokoh masyarakat dalam meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta meningkatkan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi ataupun sosial. Kelima sebagai panutan, dalam hal ini tokoh masyarakat dengan bekal ilmu yang dimilinya, memberikan tuntunan serta memberikan contoh yang baik kepada warga atau masyarakat di lingkungan sekitarnya sehingga warga atau masyarakat setempat dapat mengikuti contoh yang dilaksanakan oleh tokoh masyarakat.

Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian, (Poerwadarminta, 1991).

Kerukunan beragama merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang ditandai oleh adanya hubungan harmonis antar umat

beragama, baik intern (antar sesama pemeluk agama) maupun antar umat beragama yang berbeda. Kerukunan bukan berarti menyamakan keyakinan, melainkan sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial tanpa mengganggu keyakinan (Mukti Ali, 1971).

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Kerukunan beragama dapat terwujud melalui tradisi dan budaya lokal yang melibatkan partisipasi lintas agama. Tradisi tersebut menjadi ruang pertemuan yang memperkuat solidaritas sosial, (Pahlevi dkk, 2022).

Kerukunan antar umat beragama terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu: 1) Menghargai perbedaan, seperti menghormati perbedaan keyakinan dan cara hidup orang lain. Hal ini merupakan pondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Menghargai perbedaan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan adil, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati. 2) Sikap terbuka, yakni kemauan untuk mendengar dan memahami sudut pandang agama lain. Dengan hal ini dapat terciptanya kerukunan dan sikap toleransi antarumat beragama. 3) Non Diskriminasi, yaitu menghindari tindakan diskriminatif terhadap orang berdasarkan agama yang mereka anut.

Prinsip ini merupakan bagian penting dari kerukunan antar umat beragama terdiri dari beberapa elemen penting. Pertama, menghargai perbedaan yaitu seperti menghormati perbedaan

keyakinan dan cara hidup orang lain. Hal ini merupakan pondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Menghargai perbedaan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan adil, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati. Yang kedua sikap terbuka, yakni kemauan untuk mendengar dan memahami sudut pandang agama lain. Dengan hal ini dapat terciptanya kerukunan dan sikap toleransi antarumat beragama.

Ketiga, non diskriminasi, yaitu menghindari tindakan diskriminatif terhadap orang berdasarkan agama yang mereka anut. Prinsip ini merupakan bagian penting dari hak asasi manusia dan berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Dan yang terakhir kerjasama antaragama, seperti bekerja sama dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan tanpa memandang latar belakang agama. Dengan melakukan kerjasama antaragama, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis, di mana perbedaan dihargai dan dipandang sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama.

Bentuk-Bentuk Kerukunan Antar Umat beragama (Islam, Hindu, Kristen, dan Buddha) di Desa Rama Gunawan

Masyarakat di desa ini terdiri dari pemeluk agama Islam, Hindu, Kristen, dan Buddha yang hidup berdampingan secara harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan yang ditunjukkan oleh masyarakat mencerminkan tiga bentuk utama, yaitu sikap terbuka, menghormati, dan menghargai terhadap perbedaan agama yang ada.

Sikap terbuka merujuk pada kesediaan masyarakat untuk menerima keberadaan umat agama lain tanpa prasangka serta membangun komunikasi lintas agama. Di desa Rama Gunawan, sikap terbuka terlihat dari kebiasaan warga yang saling berkunjung saat hari raya keagamaan.

Misalnya, umat Islam yang turut datang ke rumah umat Kristen saat Natal, atau warga Hindu yang hadir dalam acara Waisak umat Buddha sebagai bentuk dukungan dan kebersamaan.

Salah satu bentuk nyata kerukunan antar umat beragama yang muncul di desa Rama Gunawan terlihat melalui kegiatan rewang atau gotong royong memasak yang melibatkan masyarakat lintas agama. Dalam kegiatan tersebut ibu-ibu dari kalangan umat muslim dan Kristen tampak berpartisipasi aktif membantu ibu-ibu umat Buddha dalam menyiapkan makanan untuk acara kebaktian umat Buddha.

Menghargai terhadap perbedaan menjadi dasar utama dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di Desa Rama Gunawan. Masyarakat memiliki kesadaran bahwa perbedaan agama adalah suatu keniscayaan yang tidak perlu dipertentangkan. Oleh karena itu, warga senantiasa menjaga ucapan dan tindakan agar tidak menyinggung keyakinan orang lain.

Salah satu wujud nyata dari sikap menghargai perbedaan adalah ketika masyarakat tetap menjaga ketenangan dan tidak membuat suara keras ketika ada umat lain yang sedang beribadah. Selain itu, dalam acara keagamaan, seperti Nyepi yang dirayakan oleh umat Hindu, warga non-Hindu mendukung pelaksanaan tradisi tersebut dengan tidak menyalakan suara keras seperti tidak menyalakan musik dengan kencang-kencang yang dapat mengganggu ketenangan.

Kerjasama antar umat beragama di desa Rama Gunawan tidak hanya terjadi dalam konteks sosial, tetapi juga dalam konteks keagamaan. Beberapa tokoh masyarakat dan warga dari berbagai agama bergabung dalam koperasi pertanian, kelompok pupuk bersama, dan kegiatan produktif lainnya. Hal ini mendukung pandangan (Nisvilyah, 2013) bahwa toleransi mendorong terwujudnya

kerukunan, solidaritas, dan gotong royong lintas agama.

Peran Tokoh Masyarakat terhadap Toleransi Beragama di Desa Rama Gunawan

Harmonisasi hubungan antar umat beragama di Desa Rama Gunawan memang telah mengakar secara budaya. Namun, keberlanjutan nilai ini tidak terlepas dari peran aktif tokoh masyarakat yang menjalankan fungsinya sesuai dengan teori peran menurut (Biddle, 1986). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu oleh norma dan ekspektasi sosial berdasarkan posisi atau status sosial tinggi, diharapkan mampu menjadi teladan (motivator), penengah (mediator), dan penyedia fasilitas interaksi lintas agama (fasilitator).

Menurut Septiani (2021) peran tokoh masyarakat dalam lingkungan masyarakat desa diantaranya sebagai motivator, mediator, dan fasilitator. Tokoh masyarakat di desa Rama Gunawan memiliki peranan penting dalam membentuk dan memelihara sikap toleransi antar umat beragama. Berdasarkan hasil penelitian, peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi beragama tercermin melalui tiga bentuk peran, yaitu sebagai motivator, mediator, dan fasilitator.

Pertama tokoh masyarakat sebagai motivator meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Tokoh masyarakat formal yaitu Kepala Desa dan Kepala Dusun dalam memotivasi masyarakat selalu memberikan himbauan kepada masyarakat agar saling menghormati dan menjaga kerukunan, terutama saat menghadapi perbedaan keyakinan dan budaya.

Tokoh agama Islam memberikan motivasi melalui ceramah di pengajian atau dalam khutbah kalau solat Jumat. Tokoh agama Hindu memberikan wejangan dalam pertemuan adat atau kegiatan sosial di desa bagaimana pentingnya menjunjung tinggi

kebersamaan agar selalu rukun.

Tokoh masyarakat, baik yang bersifat formal seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RT/RW maupun yang informal seperti tokoh agama, tokoh adat dan orang-orang yang dihormati di lingkungan sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi masyarakat untuk selalu bersikap.

Peran kedua yaitu sebagai mediator. Dalam konteks desa Rama Gunawan, peran tokoh masyarakat sebagai mediator tidak terwujud dalam bentuk penyelesaian konflik besar antar umat beragama, karena masyarakat desa ini telah lama hidup dalam suasana rukun dan harmonis. Meskipun demikian, peran mediasi tetap hadir dalam bentuk preventif dan antisipatif, yaitu dengan menciptakan ruang-ruang komunikasi dan interaksi yang terbuka antar kelompok agama, guna menghindari potensi kesalahpahaman yang bisa memicu gesekan sosial.

Ketiga, sebagai fasilitator, yang mana tokoh masyarakat mendorong terjadinya interaksi yang sehat dan positif antar kelompok agama, baik melalui kegiatan sosial, keagamaan, maupun kebudayaan. Sebagai fasilitator, Kepala Desa Rama Gunawan berperan aktif dalam mendukung kegiatan masyarakat yang bersifat sosial, budaya, dan keagamaan.

Sebagai fasilitator, yang mana tokoh masyarakat mendorong terjadinya interaksi yang sehat dan positif antar kelompok agama, baik melalui kegiatan sosial, keagamaan, maupun kebudayaan. Sebagai fasilitator, Kepala Desa Rama Gunawan berperan aktif dalam mendukung kegiatan masyarakat yang bersifat sosial, budaya, dan keagamaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Desa Rama Gunawan menunjukkan berbagai

bentuk kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari yaitu diantaranya a) terbuka antar umat beragama; b) menghargai perbedaan; dan c) kerjasama antar umat beragama. Ketiga sikap tersebut tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, di mana umat beragama saling menerima perbedaan keyakinan, tidak memaksakan kehendak, dan aktif bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama di Desa Rama Gunawan bukan hanya sebatas sikap pasif tetapi telah menjadi bagian dari nilai hidup yang dijalankan masyarakat.

Tokoh masyarakat memiliki peran sentral dalam menjaga dan membangun kerukunan antar umat beragama, yang tercermin dalam tiga peran utama yaitu sebagai motivator, tokoh masyarakat memberikan dorongan moral dan edukatif kepada masyarakat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama melalui nasihat, ceramah, dan keteladanan. Kemudian sebagai mediator, tidak semata-mata ditunjukkan dalam penyelesaian konflik terbuka antar umat beragama melainkan menonjolkan bentuk upaya preventif, antisipatif dan harmoni sosial dengan cara aktif membangun ruang komunikasi yang inklusif melalui musyawarah desa. Selanjutnya sebagai fasilitator, tokoh masyarakat mendukung dan menginisiasi kegiatan-kegiatan lintas agama seperti gotong royong, doa bersama, dan acara budaya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, Hornby. (1995). Oxford Advanced Learner's Dictionary. Printing House: Oxford.
- Bahari, H. (2010). Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama

- pad 7 Pe rguruan Tinggi Umum Negeri). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Biddle, B.J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12(1), 67-92.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Dari, S. W., & Zubair, M. (2024). PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI DI DESA TEGAL MAJA KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 734-744.
- Dova, H. S., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2016). Peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat tunggu tubang pada Masyarakat Semendo. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*, 4(5).
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(2), 105-124.
- Linton, R. (1936). *The study of man: An introduction*. New York: D. Appleton Century.
- Locke, John. (1689). *A Letter Concerning Toleration*. London: Awnsham Churchill.
- Mushodiq, M. A. (2017). Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama: Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Fikri Jurnal*.
- Nasution, A. (2020). Toleransi Beragama di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 382-396.
- Nuraini, S., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2016). Peranan Kepala desa Dalam membina Kerukunan Warga desa bandar Sari. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*, 4(5).
- Prayit, P., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*, 5(3).
- Rahayu, D. (2019). Komunikasi Antaragama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Sari, L. P. (2023). *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sekarsium, L. (2023). *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerkukunan Antar Umat Beragama Di Desa Tulang Bawang Baru Kecamatan Bungamayang* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Septiani, S. (2021). *Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Didesa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Soekantono, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar (Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subali, T. (2023). Seni dan Budaya sebagai Sarana Toleransi Beragama. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, R. (2018). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.
- Wahdaniyah, N. (2022). *Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Wahyudi, A. (2019). "Peran Toleransi Beragama dalam Menjaga Stabilitas

Sosial." *Jurnal Harmoni Sosial*, 7(1), 23-36.

- WARDANI, R., ADHA, M., & PITOEWAS, B. (2024). PERAN APARATUR DESA DALAM MELAKSANAKAN KEGIATAN GOTONG ROYONG DI DESA GIRIMULYO LAMPUNG TIMUR. *ANTROPOCENE Учредители: Actual Insight*, 4(3), 70-76.
- Yasinda, A., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2017). Peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*, 5(6)
- Yudiana, I. K., Miskawi, M., & Pardi, I. W. (2017). Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama pada Masyarakat Multikultur di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 147-158.
-